

PERAN ULAMA DAN ORMAS ISLAM DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Suja'i,¹ Muhammad Amir Baihaqi²
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani
sujaicilegon@gmail.com,¹ baihaqim67@gmail.com²

ABSTRAK

Perjuangan tokoh ulama' di Indonesia tidak hanya sampai pada mensyiarkan dakwah. Kerisauannya dengan pendidikan Islam di Indonesia kala itu, membuat tokoh ulama' berusaha untuk mendirikan sistem dan lembaga pendidikan Islam seiring dengan organisasi yang telah didirikannya. Dalam tulisan ini, penulis akan mengeksplorasi peran ulama dan ormas Islam dalam upaya menumbuh-kembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan pendekatan deskriptif analitis. Penulis mengambil sumber data primer melalui penelusuran literatur-literatur kepustakaan, selanjutnya dibahas secara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk menghasilkan kesimpulan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa selain program dalam bidang dakwah dan sosial, pendidikan menjadi salah satu program yang sangat penting. Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam dalam bidang pendidikan, menyadarkan organisasi Islam tersebut tentang pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Beberapa tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, K.H. Imam Az-Zarkasyi, Buya Hamka, Mahmud Yunus dan ulama lainnya sangat andil besar dalam memperbaharui konsep dan sistem pendidikan di Indonesia khususnya mengenai pendidikan Islam. Tokoh tersebut bersama organisasinya seperti Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama, Al Jami'at Al Khoriyah, dan Al Irsyad. juga mendirikan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih memberikan kontribusi dalam pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Organisasi Islam, Pendidikan Islam, Ulama*

Abstract: The struggle of ulama figures' in Indonesia does not only reach the broadcast of proselytizing. His concern with Islamic education in Indonesia at that time, made the ulama figures' try to establish Islamic educational systems and institutions in line with the organizations he had established. In this paper, the author will explore the role of Islamic scholars and mass organizations in an effort to develop Islamic education in Indonesia. This paper uses qualitative research methods of literature and analytical descriptive approaches. The author takes primary data sources through tracing literature literature, then discussed in depth and analyzed using content analysis techniques to produce conclusions. This paper concludes that in addition to programs in the field of proselytizing and social, education is one of the most important programs. The inclusion of ideas for the renewal of Islamic thought in the field of education, made the Islamic organization aware of the importance of integrating science. Several figures such as K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, K.H. Imam Az-Zarkasyi, Buya Hamka, Mahmud Yunus and other scholars played a big role in updating the concept and education system in Indonesia, especially regarding Islamic education. The figure is with his organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama, Al Jami'at Al Khoriyah, and Al Irsyad. also established educational institutions that until now still contribute to education in Indonesia.

Keywords: Islamic Organizations, Islamic Education, 'Ulama

PENDAHULUAN

Istilah sejarah memiliki beberapa variasi redaksi, yaitu sejarah dengan ungkapan "*history is the history of thought*" (sejarah adalah sejarah pemikiran) atau "*history is a kind of research or inquiry*" (sejarah adalah sejenis penelitian atau penyelidikan), namun ketika sejarah diartikan dalam satu sisi saja maka akan terdapat beberapa pemahaman yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan sasaran yang ada dalam ilmu sejarah itu sendiri,

sehingga perlunya mengkaji dan memahami secara sistematis tentang teori sejarah yang sebenarnya.

Secara umum, historiografi adalah sebuah studi sistematis tentang sejarah penulisan sejarah (*The history of historical writing*). Historiografi tidak berhubungan langsung dengan sebuah peristiwa sejarah. Karena historiografi hanya mencurahkan perhatiannya pada karya-karya sejarah yang telah ada. Historiografi tidak mempersoalkan apakah sebuah sejarah yang disajikan itu valid (benar) atau tidak. Dan juga tidak memberikan penilaian khusus apakah sebuah sejarah itu subjektif atau objektif. Perkara yang jadi fokus dalam historiografi adalah bagaimana persepsi, interpretasi dan metode sejarah yang di gunakan oleh seorang penulis sejarah.

Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh internal dan eksternal pada perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam, dua hal ini mempengaruhi akumulatif berkumpul menjadi satu dan menghasilkan seluruh bentuk pendidikan islam di indonesia. Di sisi lain keberadaan sejarah pendidikan Islam telah lama menjadi pokok bahasan studi yang dilakukan oleh beberapa sejarawan, baik dari dalam maupun dari luar negeri.¹

Dalam Islam, ulama di yakini sebagai pewaris para Nabi (waratsah al-Anbiya), bertugas meneruskan fungsi Nabi sebagai da'i menyeru manusia kepada (menyembah) Allah (QS. Al-Ahzab/33: 46). Dua warisan utama yang harus diemban oleh ulama adalah (melestarikan ajaran) Alquran dan Hadits. Ulama, dengan demikian, merupakan suatu kelas ahli yang bertugas menafsirkan Alquran, menjadi jiwa dan hati ortodoksi Islam, seorang ahli hukum yang sekaligus juga seorang guru yang telah menggariskan bentuk dan banyak menentukan isi Islam.

Oleh karena ilmu dan otoritas yang dimilikinya, maka ulama menempati posisi sebagai elit sosial dalam sistem masyarakat Islam. Sebagai elit sosial, ulama memiliki fungsi yang luas tidak terbatas pada wilayah keagamaan saja, tetapi juga pada bidang-bidang lainnya. Ulama, dengan demikian, bukan saja sebagai kelompok ahli hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai muballig, guru, tetapi juga tempat bertanya umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah.

Peran sentral ulama seperti itu membutuhkan pengkajian khususnya fungsi dan gagasan mereka dalam pengembangan pendidikan Islam dan khazanah keagamaan yang mereka hasilkan. Ulama di sini dilihat sebagai ahli agama Islam yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan atau seseorang yang oleh masyarakat disebut ulama dengan sebutan yang berbeda-beda misalnya gurutta di Sulawesi Selatan atau kyai di tempat lain. Fungsi ulama dimaksudkan sebagai status mereka dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sedangkan peran ulama adalah aktivitas yang dilakukan ulama sebagai akibat dari fungsi tersebut.²

Sejarah ormas Islam sangat panjang. Mereka hadir melintasi berbagai zaman: sejak masa kolonialisme Belanda, penjajahan Jepang, pasca-kemerdekaan Orde Lama, era

¹ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam di indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun" *Universitas Islam Lamongan*, Vol. 4, No.01(2020), h. 446 - 447.

² Abd. Kadir Ahmad, "Partisipasi 'Ulama Dalam Pendidikan Islam dan Pandangannya Tentang Penyelenggaraan Madrasah di Indonesia Dewasa Ini", *Jurnal Al-Qalam* No. XVII Edisi XII(2006), h. 1 - 2.

pembangunan Orde Baru, dan masa demokrasi Reformasi sekarang ini. Dalam lintasan zaman yang terus berubah itu, satu hal yang pasti, ormas-ormas Islam telah memberikan kontribusi besar bagi kejayaan Islam di Indonesia.³ Kelahiran organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan adanya dorongan oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda.

Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk berorganisasi. Ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, kelahiran ormas Islam bisa dipetakan dari tiga hal: pertama, dakwah Islamiyah; kedua, pengembangan pendidikan; dan ketiga, penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga hal ini menonjol pada masa itu karena pergerakan Islam lebih memungkinkan untuk dilakukan, sebab bidang politik dikontrol dan dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.

Awal abad 20 adalah merupakan *starting point* tentang kesadaran masyarakat Muslim Indonesia, untuk perlunya berorganisasi, bahwa perjuangan umat harus diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dan tidak dengan bersendiri saja. Mulai tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), organisasi ini beranggota keturunan Arab Indonesia, kemudian muncul pula Al Irsyad (1911), juga organisasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia yang merupakan pengembangan dari Jami'at Khair, seterusnya muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), dan dilanjutkan lahirnya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1920) di Bandung, Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) dan Al Ittihadiyah juga di Medan (1935). Selain dari itu masih banyak lagi organisasi-organisasi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia.⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna.

At-Tarbiyyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakkan, hanya saja konteks makna at-tarbiyyah dalam surat Al-Isra' lebih luas, mencakup aspek jasmani dan rohani, Selanjutnya, istilah ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Istilah yang selanjutnya yaitu at-ta'dib. Adapun istilah ta'dib mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Dari pernyataan disamping, dapat terlihat bahwa konsep ta'dib tidak

³ Abd. Kadir Ahmad, "Partisipasi 'Ulama Dalam Pendidikan Islam dan Pandangannya Tentang Penyelenggaraan Madrasah di Indonesia Dewasa Ini", h. 2.

⁴ Nur Rohmah Hayati, "Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan", *Al-Ghazali*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 134 – 135.

hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan saja, namun selain itu juga fokus pada bagaimana cara mentransfer ilmu pengetahuan tersebut yang selanjutnya pendidik akan mengarahkan peserta didik bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.

Ketiga terma tersebut, menunjuk pada makna pendidikan Islam. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna ta'lim, ta'dib, dan tarbiyyah. Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.⁵

Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Mujadalah/58: 11)

PEMBAHASAN

Peran Ulama

Ulama adalah figur sentral dalam masyarakat Islam. Ia menjembatani ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam kitab suci dan hadis Rasulullah serta kitab-kitab klasik peninggalan ulama terdahulu, kepada umat. Oleh karena itu, fungsi ulama identik dengan pendidik dalam arti luas. Ia mendidik masyarakat Islam melalui penyampaian ajaran Islam dan melalui contoh-contoh perilakunya. Semakin intens dan luas jangkauan pendidikan yang dilayani seorang ulama semakin besarlah ulama tersebut.

Dalam bidang pendidikan formal ulama berfungsi sebagai pendiri dan pimpinan pondok pesantren, pembina/pengajar madrasah, atau perguruan tinggi. Dalam bidang pendidikan nonformal ulama berfungsi sebagai pembina majelis taklim dan pengajian takliassus (pendalaman satu bidang tertentu). Ulama juga berfungsi sebagai mubalig yang melayani kebutuhan masyarakat terhadap dakwah. Selain itu ulama juga pelayan yang memberikan layanan terhadap berbagai hajatan masyarakat.⁶

Dalam mengenal tokoh-tokoh pendidikan islam di Indonesia, maka kita akan mengenal beberapa nama tokoh yang terkenal. Diantara para tokoh tersebut, sangat andil besar dalam memperbaharui konsep dan sistem pendidikan di Indonesia khususnya mengenai pendidikan Islam. Diantara mereka, ada yang merubah atau mengabungkan konsep pendidikan Kolonial Belanda (*modern*) dengan konsep pendidikan pesantren (tradisional), dimana menambahkan mata pelajaran yang tidak hanya pelajaran agama saja, tetapi juga mata pelajaran umum. Diantaranya K.H Ahmad Dahlan (1868 M), K.H.

⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I., (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 21-25.

⁶ Abd. Kadir Ahmad, "Partisipasi Ulama Dalam Pendidikan Islam dan Pandangannya Tentang Penyelenggaraan Madrasah di Indonesia Dewasa Ini", h. 8-10

Hasyim Asyari (1871 M), K.H. Imam Az-Zarkasyi (1910 M), Buya Hamka (1908 M), Mahmud Yunus (1899 M) dan tentu masih banyak 'ulama lainnya.

Dimulai dari K.H. Ahmad Dahlan yang lahir dari pasangan kyai Abu Bakar dan Siti Aminah pada tahun 1285 H (1868 M) di kampung Kauman, Yogyakarta. Singkatnya, KH. Ahmad Dahlan belajar mengaji sekitar tahun 1875 dan masuk pesantren hingga merantau ke Makkah bahkan menjadi salah satu murid imam besar masjidil Haram Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi: (1). Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah; (2). Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat; (3). Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Kemudian KH. Hasyim Ashari yang lahir di desa Gedang Jombang, Jawa Timur. Pada tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang kiai yang pemikiran dan sepak terjangnya berpengaruh dari Aceh sampai Maluku, bahkan sampai ke Melayu. Santri-santri ada yang dari Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan Aceh, bahkan ada beberapa orang dari Kuala Lumpur. Beliau terkenal orang yang alim dan adil, selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat.

Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar NU, suatu jabatan yang hanya diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari satu-satunya. Bagi ulama lain yang menjabat jabatan tersebut, tidak lagi menyandang sebutan Rais Akbar melainkan Rais Am. Hal ini karena ulama lain yang menggantikannya merasa lebih rendah dibandingkan KH. Hasyim Asy'ari.

Pola pemaparan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Alim Wa Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-qur'an. Hadits, pendapat para ulama, syair-syair yang mengandung hikmah.dengan cara ini. K.H. Hasyim Asy'ari memberi pembaca agar menangkap ma'na tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikirannya dapat dilihat dari bagaimana beliau memaparkan isi kitab karangan beliau. Tujuan pendidikan yang ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlaqul karimah).

Selanjutnya KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 21 Maret 1910 dari sang ayah bernama Santausa Annam Bashari dan dari ibunda yang berketurunan Bupati Suriadiningrat. Imam Zarkasyi mulai belajar agama (mondok) di Pesantren Joresan. Karena proses belajar di Pesantren diselenggarakan pada sore hari, maka di pagi harinya ia belajar Sekolah Desa Nglumpang. Adapun kitab yang diajarkan di Pesantren tersebut diantaranya adalah *Ta'lim al-Muta'allim*, *al-Sullam*, *Safinah al-Najah* dan *al-Taqrib*.⁷

Pemikiran pendidikan Islam oleh KH. Imam Zarkasyi, ini : Pertama, beliau telah meletakkan pesantren atau pendidikan Islam dalam garis modernisasi. Kedua, pesantren

⁷ *Tokoh Pendidikan Islam Modern*. (2016, Agustus 19). Diakses pada November 17, 2021, dari Jejak Pendidikan: <http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/tokoh-pendidikan-islam-modern.html>.

yang telah lama dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam murni Indonesia telah memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketiga, KH. Imam Zarkasyi telah mengikuti arus besar masyarakat yang memandang bahwa pesantren/pendidikan Islam harus menempatkan akhlak yang baik yang merupakan tujuan seseorang menuju puncak dan penjelajahan spiritual. Keempat, harapan masyarakat yang cukup tinggi atas perjalanan pesantren sebagai agen perubahan masyarakat (*agent of social change*) untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan beretika. Kelima, konsep panca jiwa pondok maupun bidang pengembangan yang bersifat aplikatif.

Pemikiran cerdas yang penggalian awalnya dari visi dan misi ditempat lain, akhirnya membuat KH. Imam Zarkasyi bisa berkreasi, berinovasi yang nampaknya perlu mendapat tempat bagi siapa saja yang mau bergelut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama yang berbasis pesantren. Sudah banyak pesantren "Imam Zarkasyi" ini "menelorkan" para pemikir, fuqaha sebut saja misalnya : Cak Nur, KH. Hasyim Muzadi, Din Syamsuddin, Amin Abdullah, M. Maftuh Basyuni, Hidayat Nur Wahid, Emha Ainun Nadjib, Abu Bakar Ba'asyir dan lain-lainnya.⁸ Lalu ada 'ulama kharismatik Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih masyhur bernama Buya Hamka, beliau bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi 2 bagian yaitu: (1). Pendidikan jasmani, pendidikan untuk pertumbuhan & kesempurnaan jasmani serta, (2). Pendidikan ruhani, pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan & pengalaman yang didasarkan pada agama. Dalam pandangan Islam kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah "fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga akhlakul karimah".

Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Buya Hamka adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya. Pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan mumpuni untuk dijadikan acuan pendidikan pada masa sekarang, jika di rekonstruksi dengan baik.

Salah satu contoh dalam hal tujuan pendidikan menurut Hamka, menilik keadaan masa sekarang yang serba mudah dengan keberadaan teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas dengan keadaan yang serba mudah. Padahal sejatinya, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur dengan kemudahan yang ada. Selain itu, mulai berkembangnya budaya hedonis, hura-hura, ingin selalu terlihat menonjol, memungkinkan generasi muda Islam terjangkit budaya semacam ini, sehingga butuh keahlian khusus untuk mengembalikan mereka pada jalan yang benar. Lewat rekonstruksi pemikiran Hamka inilah, terutama pada tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya pada arah yang baik, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang taat, bersikap rendah hati, tawadhu, namun dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada.⁹

⁸ AFIN, M., "Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)", *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* Vol. 1 No. 2 (2017), h. 145-163.

⁹ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA", *Islamika* Vol. 19, No. 2 (2019), h. 89-98.

Terakhir yang akan dijabarkan pada artikel ini ialah sosok 'ulama asal Batu Sangkar yakni Prof. Dr. H. Mahmud Yunus. Beliau lahir pada tanggal 10 Februari 1899 dimana Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang sangat baik, pada tahun 1924 Mahmud Yunus melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Di sana ia memperdalam ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Setelah lulus dari Universitas al-Azhar, ia melanjutkan studinya ke Darul Ulum dan mendapatkan gelar diploma dengan spesialisasi dalam bidang pendidikan.

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar diperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.

Dari aspek tujuan pendidikan islam. Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus merumuskan dua hal, yaitu untuk kecerdasan perseorangan dan kecerdasan mengerjakan pekerjaan. Ada yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mempelajari serta mengetahui ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, dan lain sebagainya.

Tujuan inilah yang dipakai oleh madrasah-madrasah di seluruh dunia. Bahkan ada ulama yang mengharamkan mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti Fisika dan Kimia. Tujuan seperti inilah menurut Mahmud Yunus yang membuat Islam lemah dan tidak bisa mempertahankan kemerdekaannya. Tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus ialah menyiapkan anak-anak didik agar dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peran Organisasi Masyarakat Islam

Awal abad kedua puluh adalah merupakan starting point tentang kesadaran masyarakat Muslim Indonesia, untuk perlunya berorganisasi, bahwa perjuangan umat harus diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dan tidak dengan bersendirinya saja. Mulai tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), organisasi ini beranggota keturunan Arab Indonesia, kemudian muncul pula Al Irsyad (1911), juga organisasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia yang merupakan pengembangan dari Jami'at Khair, seterusnya muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), dan dilanjutkan lahirnya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1920) di Bandung, Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) dan Al Ittihadiyah juga di Medan (1935). Selain dari itu masih banyak lagi organisasi-organisasi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia. Ada tiga kegiatan utama dari organisasi-organisasi Islam tersebut. Pertama, bidang dakwah dan keagamaan. Kedua, bidang pendidikan. Ketiga, bidang sosial tulisan ini akan lebih banyak membicarakan di bidang pendidikan. Semua organisasi-organisasi Islam memprogramkan dan mengintensifkan pelaksanaan pendidikan. Membangun lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah, madrasah, perguruan tinggi.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam dalam bidang pendidikan, menyadarkan organisasi Islam tersebut tentang pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Pada awal abad ke-20 seiring dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, maka dunia pendidikan pun juga dimasuki oleh ide-ide tersebut. Ide-ide pembaharuan pendidikan itu diwujudkan dalam bentuk : Pertama, kurikulum. Kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak lagi semata-mata pelajaran agama tetapi telah memasukkan pengetahuan umum (sains). Kedua, sistem pembelajaran yang mulanya memakai sistem non klasikal, menjadi sistem klasikal. Ketiga, metode pembelajaran yang pada mulanya hanya metode membaca kitab, telah ditambah dengan berbagai metode lainnya. Keempat, penerapan manajemen pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi-organisasi Islam telah berlangsung sejak kelahiran organisasi tersebut. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang berbasis agama. Steenbrink menjelaskan pada tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah, dan sudah mulai mempersiapkan mendirikan sekolah HIS dan sekolah pendidikan guru. Demikian pula Muhammadiyah juga sibuk mendirikan sekolah di luar Yogyakarta, misalnya mendirikan HIS di Jakarta. Pada tahun 1932 Muhammadiyah di Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah model gubernemen, di samping 68 sekolah agama yang pada umumnya dibuka pada siang dan sore.

Perserikatan Ulama didirikan oleh Abdul Halim di Majalengka, pada tahun 1917, dan pada kongres Perserikatan Ulama di Majalengka, Halim mengusulkan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum dan juga dilengkapi dengan pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, sesuai dengan bakat masing-masing.

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung tahun 1920, tokohnya Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir, juga mengasuh Sekolah Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO dan sebuah sekolah guru.

Di kalangan Nahdatul Ulama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke Pesantren Tebuireng oleh Moh. Ilyas atas persetujuan K.H. Hasyim Asya'ri, yakni menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu.

Al Jamiyatul Washliah, mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga lembaga pendidikan umum dan memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah adalah ketika tokoh-tokoh organisasi ini berkunjung ke Sumatera Barat. Pada tahun 1934 Al Washliah mengirim utusan ke Sumatera Barat untuk meninjau pendidikan di sana, sebab Sumatera Barat pada waktu itu adalah pusat modernisasi pendidikan di Indonesia. Para delegasi yang terdiri dari M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamudin dan Nukman Sulaiman sangat terkesan dengan sistem pendidikan di Sumatera Barat tersebut, maka dibawah masalah itu ke sidang Konferensi Cabang Al Washliah, sehingga diputuskanlah untuk mendirikan sekolah umum berbasis agama Islam dan volkschool (sekolah dasar) dan bahasa Belanda pun dimasukkan pula ke dalam kurikulum.

Al Ittihadiyah yang juga lahir di Medan pada tahun 1935, juga memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah-madrasah Al Ittihadiyah, pada tingkat ibtidaiyah mata

pelajaran umum yang diajarkan adalah berhitung, bahasa Indonesia, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah. Pada tingkat tsanawiyah: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, ilmu alam¹⁰.

Beberapa organisasi Islam yang disebutkan terdahulu, merupakan sampel dari organisasi-organisasi Islam lainnya yang dalam tulisan ini dapat diungkapkan bahwa organisasi-organisasi Islam tersebut telah memprogramkan integrasi keilmuan di lembaga- lembaga pendidikan yang mereka asuh. Walaupun integrasi ilmu itu baru pada tahap mencampurkan atau memprogram pengetahuan dan agama di madrasah/ sekolah yang diasuh oleh organisasi tersebut. Integrasi ilmu itu semakin hari semakin dirasakan urgensinya terutama di era global saat ini, yang bercirikan sebagai berikut :

1) Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang bergerak pada Bidang pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan. Muhammadiyah didirikan di Indonesia pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijah 1330 oleh K.H Ahmad Dahlan.¹¹ Tujuan dari Muhammadiyah adalah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad. Salah satu cara yang dilakukan muhammadiyah untuk mensukseskan tujuannya yaitu dengan membuat lembaga pendidikan. Sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah antara lain sebagai berikut :

Pada zaman penjajahan Belanda, sekolah- sekolah umum yaitu volks school 3th, vervolg school 2th, schakel school 4th, HIS 7th, Mulo 3th, AMS 3th, dan HIK 3th, pada sekolah-sekolah tersebut diajarkan agama Islam sebanyak 4 jam seminggu. Sekolah-sekolah khusus Muhammadiyah yaitu : MI 3th, Wustha 3th, Mu'allimin 5th Mu'allimat 5th, Kuliatul Mubalighin 5th, pada sekolah-sekolah ini diberikan mata pelajaran umum.

Pada Zaman Kemerdekaan, sekolah-sekolah Muhammadiyah makin berkembang ada 4 jenis yaitu: Sekolah umum dibawah naungan depdikbud yaitu : SD, SMTP, SMTA, SPG, SMEA, SKKA dan sebagainya. Pada sekolah-sekolah ini diajarkan pelajaran sebanyak 6 jam perminggu.

Jenis Sekolah/Madrasah khusus Muhammadiyah yaitu Mu'alimin, Mu'allimat, Sekolah Tablegh, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah.¹² Menurut catatan Majelis Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan pusat jumlah sekolah yang dikelola Muhammadiyah lebih kurang 21. 101 buah yang terdiri dari : Taman Kanak-kanak yang diasuh oleh Aisyiyah ± 3000 buah, perguruan tingkat dasar ±6396 buah, perguruan tingkat menengah ±1664 buah, dan Perguruan Tinggi terdiri dari: 13 universitas, 9 Institut, 17 sekolah tinggi, dan 2 akademi.

¹⁰ Usiono & A. Syukri, *Kontribusi Ormas Islma dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21*, Medan: Perdana Publishing, 2015, h. 18 – 19.

¹¹ Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009, h. 159.

¹² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan di Indonesia, 1988, h. 24-25.

2) Nahdlatul 'Ulama (NU)

Nahdlatul ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan bulan Januari 1926 M di Surabaya. Pendirinya adalah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur diantaranya K.H Hasyim Asy'ari (Tebuireng), K.H Abdul Wahab Hasbullah, K.H Bisri (Jombang), K.H Ridwan (Semarang), dan lain-lain.¹³ Nahdlatul 'Ulama adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam.

Nahdlatul 'Ulama mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting. Untuk mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, Nahdlatul 'Ulama tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah serta mengadakan tabligh-tabligh dan pengajian-pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada waktu itu. Pada akhir tahun 1356 H (1938 M) komisi perguruan Nahdlatul 'Ulama telah mengeluarkan reglement tentang susunan-susunan madrasah-madrasah Nahdlatul 'Ulama yang harus dijalankan mulai 2 Muharram 1357.

Adapun susunan madrasah-madrasah itu adalah sebagai berikut: a) Madrasah awaliyah, Lama belajar 2th; b) MI, Lama belajar 3 th; c) MTs, lama belajar 3 th; d) Madrasah Mu'allimin Wustha, lama belajar 2 th; e) Madrasah Mu'allimin 'ulya, lama belajar 3 th.

Susunan madrasah dan sekolah Nahdlatul 'Ulama sudah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan Ketika KH. Hasyim asy'ari menjabat sebagai menteri agama, ia mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan barat, yaitu dengan cara memasukkan pelajaran umum ke madrasah.¹⁴ Dalam perjalanan Sejarahnya Nahdlatul 'Ulama pernah menjadi partai politik kemudian bergabung dalam partai masyumi namun setelah partai-partai Islam difungsikan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Nahdlatul 'Ulama kembali kepada fungsinya semula yaitu sebagai gerakan sosial keagamaan dengan semboyan kembali kepada jiwa 1926.

3) Al-Jami'at Al-Khoiriyah

Organisasi yang lebih dikenal dengan Jami'at Khair ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Dan bidang yang di perhatikan oleh organisasi ini ialah: (1) pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar, dan (2) pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas jami'at Khair mendatangkan guru dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri. Pada bulan Oktober 1911 tiga orang guru dari negeri-negeri Arab bergabung ke jami'at Khair. Mereka Adalah syeh Ahmad Surkati, syeh Muhammad Thaib, syeh Muhammad Abdul Hamid.¹⁵ Ada hal penting yang bisa dicatat adalah bahwa jami'at khair merupakan organisasi pertama/ pelopor yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Indonesia. Jami'at khair dalam perkembangannya melahirkan cikal-bakal organisasi-organisasi baru. Karena jami'at khair digembleng HOS Cokroaminoto dan K.H Ahmad

¹³ Andewi Suhartini, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., h. 161.

¹⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : LOGOS Wacana Ilmu, 1999, h. 173.

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., h. 158-159.

Dahlan.¹⁶ Meskipun tujuan asalnya hanya mengenai pendidikan agama tetapi usaha Jami'at Khair kemudian meluas kepada mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan Surat Kabar (26 Januari 1913), percetakan bahasa Arab Setia usaha yang dipimpin oleh Umar Said Tjokroaminoto yang kemudian menerbitkan harian Utusan India. Terlibatnya Jamiat Khair dalam politik, menyebabkan organisasi ini dicurigai oleh pemerintah Belanda. Selain itu di dalam orang-orang jami'at khair itu sendiri terdapat perdebatan tentang larangan kawin bagi wanita sayyid dengan orang yang bukan keturunan sayyid.

4) Al-Irsyad

Menurut steenbrink pada Tahun 1913 telah terjadi perpecahan di kalangan jami'at khair, mengenai hak istimewa golongan sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan kehormatan berlebihan dari sayyid kemudian mendirikan Jami'ah al Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah yaitu Syeh Ahmad surkati yang meninggalkan jam'iat Khair dan mendirikan gerakan agama sendiri bernama Al Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengadakan pembaharuan dalam reformasi dalam Islam (reformisme). Pada tahun 1913 berdirilah perkumpulan Al Islah wal Irsyad kemudian terkenal dengan sebutan Al Irsyad.²⁵ Al Irsyad mendapatkan pengesahan dari Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915.¹⁷

Dalam bidang pendidikan al Irsyad mendirikan madrasah: a) Awaliyah, lama belajar 3 th; b) Ibtidaiyah, lama belajar 4 th; c) Tajhiziyah lama belajar 2 th; d) Mu'alimin lama belajar 4 th; e) Takhassus, lama belajar 2 th.

Perbaikan organisasi sekolah dimulai tahun 1924 ketika sebuah peraturan bahwa hanya anak-anak dibawah umur 10th yang dapat diterima di kelas 1 sekolah dasar. Pelajar-pelajar dari sekolah guru juga diperbolehkan latihan mengajar. Anak yang lebih dari sepuluh tahun diperbolehkan masuk dikelas yang lebih tinggi, tergantung kemampuannya saat ujian masuk. Pada Tahun 1940 seluruh madrasah Al Irsyad ditutup dengan alasan tidak jelas. Setelah Indonesia merdeka Al Irsyad dibuka kembali, tetapi tidak seperti madrasah seperti dahulu melainkan berbentuk sekolah umum seperti SR, SMP, dan SMA.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak lepas dari peranan tokoh ulama dan ormas Islam. Ide pembaharuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang tidak hanya pelajaran agama, namun juga ada pelajaran pengetahuan umum. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, metode pembelajaran juga terus mengalami perkembangan, mulanya hanya metode membaca kitab, kini sudah ditambah dengan metode-metode lain menyesuaikan keadaan saat ini. Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi-organisasi Islam telah berlangsung sejak kelahiran organisasi tersebut. Para Tokoh Ulama' seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, K.H. Imam Az-Zarkasyi, Buya Hamka, Mahmud Yunus dan Organisasi Islam sangat berperan penting seperti diantaranya yang terbesar di Indonesia, Jami'at Khair, Al Irsyad, SDI (Syarikat Dagang Islam), lalu dilanjut dengan lahirnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdhatul Ulama (NU), Al Jami'atul

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 93.

¹⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam, ...*, h. 161.

Washliyah, dan Al Ittihadiyah. Salah satu bidang penting dari organisasi tersebut adalah bidang pendidikan. Semua organisasi Islam yang ada di Indonesia memaksimalkan pelaksanaan pendidikan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah, madrasah, perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. (2006). "Partisipasi 'Ulama Dalam Pendidikan Islam dan Pandangannya Tentang Penyelenggaraan Madrasah di Indonesia Dewasa Ini", *Jurnal Al-Qalam XVII (XII)*, h. 1 – 2.
- Alfian, Muhammad. (2019). "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA", *Islamika* 19(2), h. 89–98.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. (2020). "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun" *Universitas Islam Lamongan* 4(01), h. 446 - 447.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hayati, Nur Rohmah. (2018). "Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan", *Al-Ghazali* 1 (1), h. 134 – 135.
- M., Aufin. (2017). "Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)", *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 1 (2), h. 145-163.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I., Bandung: Pustaka Setia.
- Suhartini. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Usiono & A. Syukri. 2015. *Kontribusi Ormas Islma dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Zuhairini. 1988. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan di Indonesia.

Site:

<http://www.jejakpendidikan.com/2016/08/tokoh-pendidikan-islam-modern.html>.